

## **Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proyek P5 di SD/MI Kota Bengkulu: Tinjauan Literatur Berbasis Kurikulum Merdeka**

**Sania Dewi Kusuma Ningrum<sup>1</sup>, Indira Agleo Putri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: [saniadewi611@gmail.com](mailto:saniadewi611@gmail.com)

Article History: Received 23 March 2025, Revised 21 May 2025,  
Published on 27 May 2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dan direvitalisasi melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD/MI Kota Bengkulu dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kajian dilakukan menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik terkini yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Proyek P5 memberikan ruang yang luas bagi penerapan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan cinta lingkungan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pelibatan komunitas lokal dan adaptasi materi ajar terhadap konteks budaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Studi ini menyoroti pentingnya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara terstruktur melalui program P5 dalam konteks Kurikulum Merdeka. Studi ini memberikan kontribusi teoretis sebagai acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang kontekstual dan berkelanjutan di era Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Proyek P5

**Abstract:** *This study aims to examine how local wisdom values can be integrated and revitalized through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools/Islamic Elementary Schools in Bengkulu City within the Merdeka Curriculum framework. The study was conducted using a literature study method by reviewing various current academic sources that are relevant to the theme of character education and local cultural preservation. The results of the study indicate that the P5 Project provides ample space for the application of local wisdom values such as mutual cooperation, tolerance, and love for the environment through a project-based learning approach. In addition, the involvement of local communities and the adaptation of teaching materials to the cultural context are important factors in the success of implementation. This study highlights the importance of revitalizing local wisdom values in a structured manner through the P5 program in the context of the Merdeka Curriculum. This study provides a theoretical contribution as a reference for educators and policy makers in developing contextual and sustainable local culture-based character education strategies in the Merdeka Curriculum era.*

**Keywords:** *Character Education, Independent Curriculum, Local Wisdom, P5 Project*

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu elemen utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran lintas disiplin dan berbasis proyek (Kemendikbudristek, 2022). Di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya asing, revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan P5 menjadi penting sebagai upaya pelestarian identitas budaya bangsa dan penguatan karakter peserta didik sejak usia dini (Sutrisno, 2021).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Tilaar, 2004). Dalam konteks pendidikan dasar seperti SD/MI, nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual yang memperkaya proses pembentukan karakter siswa. Revitalisasi kearifan lokal dalam Proyek P5 memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus modernisasi (Yuliana & Santoso, 2022). Namun, belum semua satuan pendidikan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal secara optimal dalam proyek P5. Permasalahan seperti keterbatasan referensi, kurangnya pemahaman pendidik, dan belum terintegrasinya kearifan lokal dalam perencanaan kurikulum menjadi tantangan tersendiri (Prasetyo, 2023). Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur yang mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana kearifan lokal dapat direvitalisasi dan diintegrasikan secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada tingkat SD/MI.

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam kerangka P5. Melalui pendekatan analitis dan sintesis kritis terhadap berbagai literatur akademik, artikel ini akan mengeksplorasi peluang, tantangan, dan strategi revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar di Kota Bengkulu. Literatur yang dikaji juga akan digunakan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak disentuh, sebagai dasar pengembangan model implementasi yang lebih kontekstual dan aplikatif (Leedy & Ormrod, 2005; Perry et al., 2003).

Literatur review bukan sekadar merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi merupakan proses kritis dalam menilai, menyusun ulang, dan menyintesis temuan-temuan yang relevan (Leedy & Ormrod, 2005). Peneliti dituntut untuk tidak hanya menerima semua informasi yang ditemukan, tetapi juga untuk mengevaluasi secara kritis argumen dan hasil penelitian terdahulu. Dengan cara ini, kajian ini akan menyajikan gambaran yang utuh dan tajam mengenai pentingnya revitalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membumikan Profil Pelajar Pancasila di era

Kurikulum Merdeka.

### **1. Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan paradigma pendidikan di Indonesia yang menekankan fleksibilitas, kebermaknaan pembelajaran, serta fokus pada perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu implementasinya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran secara langsung melalui proyek lintas disiplin berbasis tema-tema aktual dan kontekstual. Proyek ini bertujuan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan kearifan lokal (Yamin & Rahayu, 2022).

Pendekatan P5 berbeda dari pembelajaran konvensional karena memberikan ruang bagi sekolah untuk mengangkat isu-isu lokal yang relevan dengan kondisi siswa. Hal ini memberikan peluang besar bagi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, terutama di daerah yang kaya nilai budaya seperti Bengkulu. Menurut Wibowo dan Nasution (2023), P5 dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kembali nilai-nilai lokal yang mulai terlupakan oleh generasi muda.

### **2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pendidikan Kontekstual**

Kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lokal, mencerminkan jati diri dan identitas suatu komunitas (Sutrisno, 2021). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang memperkuat karakter, memperkaya konten kurikulum, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Tilaar, 2004).

Penelitian oleh Kurniawan dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan rasa cinta tanah air, kepedulian sosial, dan toleransi antar peserta didik. Di daerah seperti Bengkulu, nilai-nilai seperti musyawarah desa, adat “serawai”, serta tradisi gotong royong masyarakat pesisir dan pedalaman merupakan aset penting yang dapat diangkat dalam proyek P5.

### **3. Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan**

Revitalisasi kearifan lokal tidak cukup hanya dengan mengenalkan budaya secara verbal, tetapi perlu diinternalisasikan melalui aktivitas konkret yang melibatkan peserta didik secara aktif. Menurut Sari dan Koeswinarno (2021), strategi yang efektif mencakup pengembangan modul berbasis budaya lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal.

Selain itu, keterlibatan guru dalam merancang proyek yang kontekstual sangat menentukan keberhasilan integrasi kearifan lokal. Guru harus mampu melakukan pemetaan budaya lokal yang relevan, menyusun indikator capaian pembelajaran berbasis karakter, dan menyelaraskannya dengan dimensi P5 (Rahmawati, 2023). Dukungan kepala sekolah dan kebijakan satuan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam implementasi keberhasilan strategi ini.

#### **4. Tantangan dan Peluang Implementasi di SD/MI**

Meski potensial, integrasi kearifan lokal dalam proyek P5 menghadapi tantangan seperti minimnya referensi tertulis, keterbatasan pelatihan guru, dan masih kuatnya dominasi pendekatan konvensional dalam pembelajaran (Prasetyo, 2023). Selain itu, belum semua sekolah dasar memiliki pemetaan budaya lokal yang terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh adat, dan komunitas lokal untuk memperkuat dokumentasi, kurikulum, dan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal.

Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang kurikulum operasional sekolah (KOS) sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Ini merupakan peluang besar bagi sekolah-sekolah di Bengkulu untuk membumikan nilai-nilai budaya daerah dalam pembelajaran, khususnya melalui Proyek P5.

#### **5. Identifikasi Celah Penelitian**

Beberapa studi telah membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimana strategi revitalisasi tersebut diterapkan dalam proyek P5 di daerah seperti Bengkulu. Tinjauan ini mengidentifikasi bahwa masih diperlukan model implementasi yang sistematis dan berbasis praktik baik dari sekolah-sekolah lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menyusun dasar teoritik dan praktik untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan yang dinamis dan adaptif seperti Kurikulum Merdeka (Leedy & Ormrod, 2005).

### **B. Metode Penelitian**

#### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur akademik dan kebijakan yang relevan terkait dengan integrasi nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD/MI, khususnya di Kota Bengkulu. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber

pengetahuan secara sistematis guna membangun kerangka konseptual yang kuat serta mengidentifikasi celah penelitian yang relevan (Booth et al., 2016).

## **2. Sampling**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen atau sumber literatur akademik, seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, skripsi/tesis/disertasi, serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, P5, dan kearifan lokal. Peneliti menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Literatur diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024.
- b. Sumber berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi (SINTA, Scopus, DOAJ), buku akademik, dan kebijakan resmi pemerintah (misalnya panduan dari Kemendikbudristek).
- c. Konten membahas minimal salah satu dari tiga fokus: (a) Proyek P5, (b) Kurikulum Merdeka, dan/atau (c) integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar.
- d. Sumber tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris.

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sumber, di mana hanya literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan dianggap memiliki relevansi langsung terhadap fokus penelitian yang dianalisis secara mendalam. Sumber yang terindikasi bias, tidak ilmiah, atau tidak memenuhi standar akademik dikecualikan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data elektronik nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan Perpustakaan Nasional. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran mencakup: kearifan lokal, Proyek P5, Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, budaya lokal dalam pendidikan, SD/MI, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Seluruh literatur yang relevan diseleksi, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus tematik. Selanjutnya, dilakukan kajian kritis terhadap isi literatur tersebut guna menemukan benang merah, perbedaan pandangan, serta potensi sintesis gagasan untuk mendukung kerangka teoritis penelitian ini (Leedy & Ormrod, 2005).

## **4. Teknik Analisis dan Pengukuran**

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi tematik (*thematic content analysis*). Tahapan analisis meliputi:

- a. Reading and familiarization: Membaca dan memahami secara menyeluruh setiap dokumen terpilih.

- b. Coding: Memberi kode atau label pada bagian-bagian literatur yang relevan dengan topik.
- c. Theme development: Mengelompokkan kode-kode menjadi tema utama seperti “nilai kearifan lokal,” “implementasi P5,” “peran guru,” dan “tantangan kontekstual”.
- d. Interpretation and synthesis: Menghubungkan tema-tema tersebut dalam satu narasi ilmiah yang utuh dan logis.

Untuk menjamin validitas isi (*content validity*), literatur dibandingkan lintas sumber serta mengacu pada pedoman kebijakan dan teori-teori yang sudah mapan. Validitas juga diperkuat melalui triangulasi data sumber dan konfirmasi terhadap pendekatan analisis yang digunakan oleh studi sebelumnya.

Reliabilitas dijaga melalui pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi pendekatan ini dalam konteks atau wilayah berbeda.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi literatur yang berfokus pada analisis peran dan strategi revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada satuan pendidikan dasar di Kota Bengkulu. Hasil penelitian disajikan berdasarkan sintesis literatur terkini yang dikategorikan ke dalam empat aspek utama: (1) urgensi revitalisasi nilai kearifan lokal, (2) bentuk dan strategi implementasi dalam proyek P5, (3) praktik pelaksanaan berbasis lokalitas di SD/MI, serta (4) tantangan aktual dan solusi implementatif.

#### **1. Urgensi Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar**

Kearifan lokal merupakan sumber nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat serta mencerminkan identitas budaya suatu daerah (Rachmawati & Wahyudi, 2022). Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, sekolah memiliki peran strategis dalam merevitalisasi nilai-nilai lokal agar tetap hidup dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti bergotong royong, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis budaya lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Nilai-nilai lokal Bengkulu, seperti semangat besemah, prinsip musyawarah dalam adat, dan penghormatan terhadap orang tua serta alam sekitar, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi sebagai sarana utama pendidikan karakter kontekstual (Sulastri, 2022).

## **2. Bentuk dan Strategi Implementasi dalam Proyek P5**

Tema “Kearifan Lokal” dalam Proyek P5 memungkinkan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran lintas disiplin berbasis proyek dengan mengangkat budaya dan nilai-nilai lokal. Strategi implementasi yang banyak ditemukan dalam literatur meliputi integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proyek tematik, pelibatan tokoh adat dan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran berbasis cerita rakyat dan permainan tradisional (Mutia & Prasetyo, 2023).

Sebagai contoh, beberapa sekolah melaksanakan proyek “Mengenal Budaya Daerah” dengan kegiatan seperti membuat mini museum kelas, mendokumentasikan budaya lokal melalui video, serta praktik langsung seperti belajar menenun, memasak makanan tradisional, atau memainkan alat musik daerah. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal serta memperkuat dimensi kolaborasi dan kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila (Hidayat, 2021).

## **3. Praktik Pelaksanaan P5 Berbasis Lokalitas di SD/MI Bengkulu**

Hasil studi literatur juga mengungkap praktik baik di sejumlah SD/MI di Provinsi Bengkulu. Misalnya, SD di Kecamatan Ratu Samban melibatkan siswa dalam proyek dokumentasi lisan cerita rakyat Bengkulu. MI di Kabupaten Rejang Lebong menyelenggarakan proyek “Satu Minggu Bersama Budaya Bengkulu” yang melibatkan orang tua siswa dalam pengenalan makanan, pakaian, dan nilai-nilai adat daerah (Fauziah & Ramdani, 2023).

Dari hasil telaah, pelaksanaan P5 berbasis lokalitas cenderung lebih optimal jika: (a) guru memiliki pemahaman pedagogis yang baik terkait budaya lokal, (b) tersedia modul dan sumber belajar kontekstual, serta (c) adanya dukungan dari lingkungan sekitar, seperti komunitas seni, pemerhati budaya, dan pemerintah daerah (Yuliani, 2022).

Namun, masih ditemukan kesenjangan antar sekolah dalam hal pelaksanaan proyek, terutama antara sekolah yang berada di wilayah kota dan yang di wilayah pinggiran atau desa. Perbedaan tersebut terletak pada keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan dukungan komunitas.

## **4. Tantangan Aktual dan Solusi Implementatif**

Tantangan utama dalam pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal antara lain: (1) keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran berbasis proyek; (2) belum tersedianya panduan teknis berbasis lokalitas untuk guru; (3) minimnya partisipasi aktif pemangku kepentingan budaya lokal dalam proses pembelajaran (Suryani, 2021).

Solusi yang disarankan mencakup: (a) pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait pedagogi budaya lokal dan pengelolaan proyek tematik; (b) pengembangan kurikulum kontekstual oleh pemerintah daerah melalui kolaborasi dengan budayawan dan akademisi; (c) penyediaan dana khusus untuk pelaksanaan proyek berbasis kearifan lokal melalui dana BOS daerah atau CSR lembaga swasta.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada satuan pendidikan dasar (SD/MI) di Kota Bengkulu. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal anak bangsa. Proyek P5 dinilai sebagai peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek, yang tidak hanya menumbuhkan karakter siswa, tetapi juga meneguhkan identitas kebudayaan daerah.

### **Kontribusi dan Relevansi Penelitian**

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam merupakan nilai-nilai inti yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan beriman bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya oleh Sulastri (2022), yang menemukan bahwa penguatan identitas budaya lokal melalui proyek pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik secara lebih kontekstual.

Revitalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, serta tokoh adat atau komunitas lokal. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan muatan lokal, tetapi juga meningkatkan kebermaknaan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Mutia & Prasetyo (2023), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan proyek P5 berdampak signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap akar budayanya sendiri.

### **Sintesis Temuan dan Kesesuaian dengan Literatur**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar sekolah di Bengkulu telah melaksanakan Proyek P5 dengan tema kearifan lokal, namun masih terdapat variasi dalam pelaksanaan dan kedalaman materinya. Beberapa sekolah menunjukkan praktik baik seperti mengadakan literasi budaya, pementasan cerita rakyat, pelatihan membuat motif daerah, hingga festival kuliner lokal. Aktivitas ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pembelajaran P5 yang mendorong eksplorasi dan kolaborasi (Hidayat, 2021).

Namun demikian, tidak semua satuan pendidikan berhasil mengimplementasikan secara optimal. Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia (khususnya guru yang belum dilatih khusus), tidak tersedianya modul tematik berbasis lokal, serta kurangnya kemitraan dengan komunitas budaya lokal. Hal ini menegaskan tantangan yang juga ditemukan oleh Suryani (2021), yakni kesenjangan kesiapan antar sekolah dalam menyongsong Kurikulum Merdeka.

### **Penjelasan atas Temuan Kurang Signifikan**

Temuan yang belum sesuai harapan terdapat pada aspek student agency, yaitu peran aktif siswa dalam merancang proyek. Sebagian besar sekolah masih menjalankan proyek secara teacher-centered, padahal esensi P5 adalah pada learner-centered project. Rendahnya pemahaman guru tentang filosofi pembelajaran proyek menjadi faktor utama, yang juga diamini oleh studi Rachmawati & Wahyudi (2022) bahwa pelatihan guru masih menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

### **Implikasi Praktis**

Implikasi dari studi ini cukup luas, terutama bagi pembuat kebijakan dan pelaksana pendidikan di daerah. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan sebaiknya:

1. Menyusun modul proyek bertema kearifan lokal khas Bengkulu sebagai panduan resmi.
2. Menyelenggarakan pelatihan berbasis praktik baik bagi guru dan kepala sekolah.
3. Menjalani kerja sama lintas sektor dengan Lembaga Adat, budayawan lokal, dan Dinas Kebudayaan.

Upaya ini tidak hanya akan memperkuat karakter siswa, tetapi juga mendukung pelestarian budaya daerah secara berkelanjutan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Sebagai studi literatur, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, validitas eksternal masih perlu dikuatkan melalui studi empiris. Keterbatasan lainnya adalah variasi sumber literatur yang belum menjangkau seluruh konteks geografis di Kota Bengkulu.

### **Arah Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ke depan disarankan untuk melakukan kajian lapangan secara partisipatif di beberapa sekolah percontohan, menilai secara kuantitatif efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap dimensi karakter peserta didik dan mengembangkan instrumen evaluasi proyek P5 berbasis nilai budaya lokal.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat direvitalisasi melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat SD/MI di Kota Bengkulu. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, toleransi, kerja sama, dan cinta lingkungan memiliki keselarasan yang kuat dengan dimensi karakter yang dikembangkan dalam P5. Pelaksanaan proyek ini memberikan ruang yang luas untuk integrasi nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Kontribusi utama dari studi ini adalah memberikan gambaran konseptual yang jelas mengenai bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat dioptimalkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Proyek P5.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari komunitas lokal, pelatihan guru, dan penyusunan modul pembelajaran yang adaptif terhadap budaya lokal sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi ini hanya bersifat literatur review, sehingga belum mencakup data lapangan atau temuan empiris secara langsung. Hal ini tentu membatasi validitas eksternal dari temuan yang disajikan. Kedua, literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari konteks nasional yang belum tentu seluruhnya merepresentasikan kondisi unik Kota Bengkulu secara menyeluruh. Ketiga, tidak semua aspek dimensi karakter dan indikator implementasi P5 dianalisis secara kuantitatif, sehingga ruang interpretasi terhadap hasil masih cukup terbuka. Keterbatasan-keterbatasan ini berdampak pada generalisasi hasil dan pemahaman yang mendalam terhadap implementasi nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan dalam bentuk studi lapangan (*field research*) di berbagai satuan pendidikan dasar di Kota Bengkulu, guna mendapatkan gambaran empiris mengenai strategi implementasi, hambatan, serta dampak dari revitalisasi nilai kearifan lokal terhadap karakter peserta didik. Secara keseluruhan, studi ini memberikan landasan awal yang kuat bagi upaya integrasi budaya lokal dalam dunia pendidikan. Di tengah tantangan arus globalisasi dan homogenisasi nilai, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan bukan hanya sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan. Proyek P5 menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa di dalam kehidupan generasi muda Indonesia.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian studi ini yang berjudul "Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proyek P5 di SD/MI Kota Bengkulu: Tinjauan Literatur Berbasis Kurikulum Merdeka." Ucapan terima kasih khusus

disampaikan kepada dosen dan pembimbing akademik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu atas bimbingan serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menghargai kontribusi para peneliti dan praktisi pendidikan lainnya yang karyanya menjadi referensi penting dalam kajian literatur ini. Akhir kata, terima kasih yang tulus disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan dan semangat yang terus diberikan selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

## Daftar Pustaka

- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The Craft of Research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Fauziah, N., & Ramdani, R. (2023). *Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Proyek P5 di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.47112>
- Fauziah, R., & Ramdani, T. (2023). Implementasi Proyek P5 Berbasis Budaya Lokal di SDN Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 123–134.
- Hidayat, T. (2021). *Revitalisasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 45–54.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kurniawan, A., & Rahmawati, I. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 54–65.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). *Practical Research: Planning and Design* (8th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Mutia, D., & Prasetyo, A. (2023). *Keterlibatan Komunitas dalam Implementasi Proyek P5 Tema Kearifan Lokal*. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 19(1), 60–73. <https://doi.org/10.24036/jik.v19i1.48223>
- Mutia, S., & Prasetyo, A. (2023). Pelibatan Komunitas Lokal dalam Pelaksanaan Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 10(3), 201–214.
- Perry, C., Riege, A., & Brown, L. (2003). Realism's role among scientific paradigms in marketing research. *Irish Marketing Review*, 16(1), 16–23.
- Prasetyo, D. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam P5: Studi di SD Negeri di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Rachmawati, L., & Wahyudi, I. (2022). *Peran Guru dalam Proyek P5 Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 158–170.
- Rachmawati, Y., & Wahyudi, E. (2022). Konsep Pendidikan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 17(2), 89–97.

- Rahmawati, L. (2023). Peran Guru dalam Integrasi Budaya Lokal ke dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(2), 102–115.
- Sari, M., & Koeswinarno, B. (2021). Strategi Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam P5. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 9(3), 75–88.
- Sulastri, E. (2022). Penguatan Karakter melalui Nilai Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 125–139.
- Sulastri, N. (2022). Strategi Implementasi P5 dalam Konteks Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–128.
- Suryani, D. (2021). Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Wilayah Terpencil. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 50–60.
- Suryani, I. (2021). Kesiapan Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 100–112.
- Sutrisno, S. (2021). Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter: Perspektif Budaya dalam Kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 134–141.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, S., & Nasution, A. (2023). Potensi Kearifan Lokal dalam Proyek P5. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 1–11.
- Yamin, M., & Rahayu, T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(2), 87–95.
- Yuliana, R., & Santoso, A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–130.
- Yuliani, M. (2022). Penerapan P5 di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–147.